



PENINGKATAN LITERASI SISWA SDN 3 SINGOTRUNAN MELALUI PROGRAM 30 MENIT GIAT MEMBACA

Putri Sakinah Azhaar^{1*}, Katerina Bataha²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*E-mail: 20041010203@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Membaca merupakan salah satu hal yang penting dalam segala macam proses pembelajaran. Melalui membacalah berbagai ilmu pengetahuan, yang dapat mengantarkan pada kesuksesan, bisa kita dapatkan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar di SDN 3 Singotrunan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru-guru pada kedua sekolah tersebut masih pasif dalam melaksanakan gerakan literasi membaca. Guru-guru di SDN tersebut belum secara aktif memberi perhatian pada upaya peningkatan literasi membaca para siswa. Melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan bagi siswa, peneliti berusaha untuk menumbuhkan kecintaan membaca siswa melalui penerapan gerakan literasi membaca. Kegiatan dilaksanakan 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sebagai upaya penerapan gerakan literasi membaca, para siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk lebih meningkatkan minat dalam membaca.

Kata kunci: Pengabdian; literasi; giat membaca

INCREASING THE LITERACY OF STUDENTS AT SDN 3 SINGOTRUNAN THROUGH THE 30 MINUTES READING EVENT PROGRAM

ABSTRACT

Reading is one of the important things in all kinds of learning processes. Through reading various knowledge, which can lead to success, we can get. This article aims to describe the implementation of the literacy movement for elementary school students at SDN 3 Singotrunan. The results of the initial observations showed that the teachers at the two schools were still passive in carrying out the reading literacy movement. The teachers at the SDN have not actively paid attention to efforts to increase students' reading literacy. Through various fun activities for students, researchers try to foster students' love of reading through the implementation of the reading literacy movement. Activities carried out 30 minutes before the lesson begins. The results of the study show that through fun activities as an effort to implement the reading literacy movement, students become more enthusiastic and motivated to increase their interest in reading.

Keywords: Devotion; literacy; reading intensively

PENDAHULUAN

Abad teknologi dan media menjadi salah satu nama lain yang dijuluki kepada Abad 21 akibat banyaknya kemajuan teknologi dan informasi yang terjadi. Hal ini berdampak pada dunia pendidikan, dimana tantangan bagi guru agar dapat mengembangkan pendidikan inovatif menjadi sorotan utama. Kemampuan pendidik untuk dapat mengaplikasikan inovasi-inovasi terkini dan memanfaatkannya dalam kegiatan belajar mengajar menjadi salah satu fokus peningkatan kemampuan guru. Tidak hanya, guru, namun dalam proses pembelajaran, pemanfaatan teknologi dan informasi turut serta berkontribusi atas kemudahan siswa, dimana teknologi menjadi alternatif media pembelajaran. Sebagai contoh, guna pengintegrasian gadget di kelas semakin meluas dari tahun ke tahun (Fitriasari et al., 2021). Di era pendidikan 4.0, minat baca siswa khususnya siswa di level sekolah dasar perlu ditingkatkan (Handayani, Adisyahputra, & Indrayanti, 2018). Era pendidikan 4.0 menjadi tantangan tersendiri tak terkecuali bagi pihak sekolah dasar dalam membentengi siswa dari dampak negatif derasnya penggunaan teknologi terutama dalam keseharian siswa. Era pendidikan 4.0 merupakan era modern dimana adanya sistem digitalisasi hampir dalam segala aspek kehidupan, tak terkecuali dalam aspek pendidikan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, tentunya hal tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan menjadi tantangan tersendiri bagi para siswa.



Pendidikan 4.0 tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi, akan tetapi minat baca siswa juga perlu ditingkatkan untuk menyongsong Pendidikan 4.0. Derasnya arus informasi dan teknologi di era pendidikan 4.0 ini berdampak pada semakin terbatasnya waktu yang dimiliki para siswa untuk membaca. Padahal, kemampuan literasi siswa dalam membaca tentunya dapat sangat diperlukan bagi siswa untuk tetap dapat mengikuti segala perkembangan terutama yang terkait dengan dunia pendidikan mereka (Yuriza, Adisyahputra, & Sigit, 2018; Juhanda, & Maryanto, 2018).

Salah satu langkah efektif dan efisien yang digunakan pengajar sebagai kiat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia yakni dengan menggunakan teknologi, informasi, dan komunikasi sebagai media pembelajaran. Teknologi, informasi dan komunikasi menjadi suatu solusi dari masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan, terdapat banyak kemudahan dari penggunaan teknologi dan juga kemutakhiran, ketepatan dan kecepatan dalam proses menyampaikan informasi yang membuat teknologi, informasi dan komunikasi menjadi sangat penting dalam berbagai macam bidang termasuk dalam bidang dunia Pendidikan (Rahman et al., 2021). Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan menuntut setiap siswa memiliki kemampuan baca dan tulis yang lebih, dengan tujuan agar siswa memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup untuk dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman. Pada era 4.0 diyakini bahwa literasi menjadi kebutuhan utama bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di Negara-negara yang maju keterampilan literasi sudah dijadikan sebagai salah satu hak asasi yang harus dijamin dan difasilitasi oleh Negara. Indonesia sebagai salah satu Negara yang berkembang juga telah menjadikan keterampilan literasi sebagai program utama yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Secara umum literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis (Aprida N.P - 2020). Literasi memiliki peranan yang sangat penting untuk dilakukan dan digiatkan karena sanggup membuat sebuah Negara semakin maju, literasi banyak dilakukan di Negara-negara lainnya.

Pembiasaan membaca menjadi salah satu target yang di gencarkan, terutama dalam pendidikan anak sekolah dasar. Hal yang menjadi adanya program ini adalah karena banyaknya anak yang lebih memilih bermain *gadget* daripada membaca bacaan. Pemilihan anak bermain *gadget* menjadi alasan utama dalam penurunan minat baca siswa. Berkaitan dengan permasalahan yang diuraikan diatas, peneliti mengimplementasikan program 30 menit giat membaca. 30 menit giat membaca adalah sebuah program yang di rancang untuk membiasakan siswa dalam membaca dan memahami informasi dari bacaan tersebut. Program ini dirancang agar siswa membaca setiap harinya selama 30 menit. Dari adanya pembiasaan membaca siswa 30 menit ini diharapkan siswa dapat terbiasa memahami isi bacaan dan menjadi minat siswa dalam membaca.

Ada beberapa prinsip penting dalam pengembangan literasi di suatu lembaga pendidikan, menurut Kyleene Beers "2009", berikut ini ialah beberapa prinsip pengembangan literasi sekolah yaitu: 1) Bersifat Berimbang. Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain, sekolah harus menerapkan prinsip ini dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan; 2) Bahasa Lisan Sangat Penting. Setiap siswa harus dapat berdiskusi tentang suatu informasi dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat, dengan begitu diharapkan siswa mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir lebih kritis; 3) Berlangsung Pada Suatu Kurikulum. Menurut Kyleene Beers, seharusnya program literasi diterapkan pada seluruh siswa dan tidak tergantung pada kurikulum tertentu, dengan kata lain kegiatan literasi menjadi suatu kewajiban bagi semua guru dan bidang studi; 4) Pentingnya Keberagaman. Keberagaman ialah sesuatu yang layak untuk dihargai dan dirayakan di setiap sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai buku bertema kekayaan budaya negara Indonesia sehingga siswa lebih mengenal budaya bangsa dan turut serta melestarikannya.

METODE

Pelaksanaan penelitian berbasis pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Februari 2023 – Juni 2023 di Sdn 3 Singotrunan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. Metode dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *service learning* dengan 4 tahap kegiatan yaitu : 1) Investigasi; 2) Persiapan; 3) tindakan; 4) refleksi (Pramanik et al.,2021). Pada tahap investigasi ini penulis melaksanakan observasi sekolah selama satu minggu di SDN 3 Singotrunan untuk menganalisis kebutuhan dan permasalahan pembelajaran yang ada di sekolah mitra. Pada tahap persiapan, penulis

melakukan penyusunan program dengan menyesuaikan dengan hasil dari observasi awal sekolah mitra. Tahap selanjutnya adalah tindakan. Sebelum melaksanakan tindakan, penulis melaksanakan Forum Koordinasi dan Komunikasi Sekolah (FKKS) dengan tujuan penyesuaian program terhadap sekolah mitra tersebut. Tahap terakhir yakni tahap refleksi, pada tahap ini penulis melakukan evaluasi dan penilaian secara menyeluruh terhadap pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya program 30 menit membaca di SDN 3 Singotrunan dapat berjalan dengan baik, hal ini disebabkan oleh penerapannya yang berdasarkan prinsip dalam suatu lembaga pendidikan menurut Kyleene Beers. Dalam pelaksanaan program ini penulis memberikan metode membaca yang berbeda dari setiap kelas dengan kelas lainnya. Dimana, pada kelas 2 kegiatan literasi dilaksanakan dengan cara literasi yang menggunakan metode bermain, dan pada kelas 6 menggunakan metode yang santai dan mandiri. Metode ini yang menjadi daya tarik setiap siswa dalam literasi. Hal tersebut dikarenakan setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain, sekolah harus menerapkan prinsip ini dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan.



Gambar 1. Pelaksanaan Literasi Di Kelas 2

Agar terwujudnya tujuan dari literasi itu sendiri yakni memahami isi bacaan, kegiatan program ini tidak hanya dilakukan dengan membaca lalu selesai. Namun, setelah siswa membaca penulis menanyakan atau mereview bacaan yang dibacakan oleh siswa. Bagi siswa yang menyampaikan informasi tersebut, siswa lainnya akan mendengarkan dan memiliki pendapatnya sendiri. Setiap siswa harus dapat berdiskusi tentang suatu informasi dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat, dengan begitu diharapkan siswa mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir lebih kritis.

Berdasarkan hasil yang penulis dapatkan, kegiatan literasi tidak hanya terdapat pada setiap kurikulum melainkan pada semua kurikulum. Kurikulum sekolah memiliki sasaran bahwa setiap kurikulum memiliki literasi dalam keberhasilan capaian pembelajaran. Hal ini sama halnya dengan yang disampaikan oleh Kyleene Beers, seharusnya program literasi diterapkan pada seluruh siswa dan tidak tergantung pada kurikulum tertentu, dengan kata lain kegiatan literasi menjadi suatu kewajiban bagi semua guru dan bidang studi.

Pada kegiatan program 30 menit kegiatan membaca siswa tidak hanya membaca mengenai satu jenis bacaan buku, namun beberapa jenis bacaan buku yang berbeda. Tidak hanya itu, penulis telah menyiapkan jenis bacaan buku yang diakses secara online dengan tujuan sebagai referensi bacaan lainnya yang akan menambah pengetahuan. Keberagaman ialah sesuatu yang layak untuk dihargai dan dirayakan di setiap sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai buku bertema kekayaan budaya negara Indonesia sehingga siswa lebih mengenal budaya bangsa dan turut serta melestarikannya.



Gambar 2. Literasi Di Kelas 3

Pojok Baca merupakan salah satu program yang telah diinisiasi pihak Sekolah Dasar untuk meningkatkan minat baca siswa. Pojok Baca terdapat di setiap sudut kelas dengan koleksi buku-buku cerita dan buku-buku penunjang mata pelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru, manfaat Pojok Baca adalah sebagai berikut.

- a. Pojok Baca merupakan alternatif bagi siswa untuk gemar membaca.
- b. Pojok Baca menjadikan siswa dapat mengakses buku cerita atau buku penunjang mata pelajaran secara mudah.
- c. Pojok Baca dapat mendekatkan siswa dengan buku.
- d. Pojok Baca dapat dijadikan sarana untuk mendukung kegiatan belajar.

Dengan mengoptimalkan Pojok Baca, Gerakan Literasi Membaca dapat berjalan dengan lancar. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak seperti Kepala Sekolah, Guru, Penanggung Jawab Gerakan Literasi, dan para siswa untuk mengoptimalkan Pojok Baca sebagai salah satu program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. Buku merupakan jendela dunia, banyak manfaat yang akan didapatkan apabila ingin membaca buku. Siswa adalah penerus bangsa, dimana literasi menjadi salah satu kebutuhan berkelanjutan yang harus dipersiapkan untuk menjawab tantangan dunia.

SIMPULAN

Gerakan Literasi Membaca bagi siswa Sekolah Dasar merupakan program yang perlu didukung oleh seluruh pihak di sekolah. Dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan 15 Menit Membaca dengan berbagai metode peningkatan minat baca dan Pojok Baca merupakan program peningkatan minat baca untuk mendukung Gerakan Literasi Membaca. Dengan mengoptimalkan Gerakan Literasi Membaca, siswa dan guru akan mendapatkan banyak manfaat untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Katerina Bataha, S.AP., MPA selaku dosen pembimbing, Bapak Prof. Dr. Ir. Akhmad Fauzi, M.MT selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur; Bapak Dr. Catur Suratnoaji M,SI selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur; Ibu Dra. Susi Hardjati, M.AP selaku Koordinator Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Jawa Timur; Pujiani, S.Pd. MM selaku Kepala Sekolah SDN 3 Singotrunan Banyuwangi Ummi Kulsum, S.Pd selaku Guru Pamong SDN 3 Singotrunan Banyuwangi Segenap tenaga pendidik di SDN 3 Singotrunan Banyuwangi yang telah menerima penulis selama kegiatan program kampus mengajar dengan ramah dan baik sehingga penulis merasa nyaman dan dimudahkan dalam penyusunan laporan akhir program kampus mengajar. Bapak Mochammad Asyari Shomad, Ibu Jainizah Serta Achmad Fauzan Azmi dan Ilvi Nur Dinya Mei Yanti sebagai Keluarga



penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya. Dan Fariz Al-Furqon Syaifullah selaku teman dekat yang selalu memberikan dukungan setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ane, P. 2015. Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015.
- Apriani, An Nisa dan Ariyani, Y. D. 2017. "Membangun Budaya Literasi Permulaan bagi Siswa SD Kelas Awal melalui Pop Up Book."
- Handayani, G., Adisyahputra, A., & Indrayanti, R. (2018). Correlation between integrated science process skills, and ability to read comprehension to scientific literacy in biology teachers students. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 22-32.
- Hanggi, Olovia Herlina. 2016. "Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah." *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Hernowo, ed. 2003. *Quantum Reading: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Juhanda, A., & Maryanto, Y. (2018). The emergence of biological problems in electronic school books (bse) class x reviewed from the scientific knowledge domain of scientific literacy. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 121-125.
- Rahmania, S., Miarsyah, M., & Sartono, N. (2015). The difference scientific literacy ability of student having field independent and field dependent cognitive style. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 27-34.
- Ristanto, R. H., Zubaidah, S., Amin, M., & Rocman. (2017). Scientific literacy of students learned through guided inquiry. *International Journal of Research and Review*, 4(5), 23-30.
- Yuriza, P. E., Adisyahputra, A., & Sigit, D. V. (2018). Correlation between higher-order thinking skills and level of intelligence with scientific literacy on junior high school students. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 13-21.
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*.